

Sepotong Rindu dari Langit Pleiades

Pernahkan kau berpikir bahwa kita adalah reinkarnasi dari peradaban purba yang masih terhubung lewat mimpi atau barangkali déjà vu?

Kelopak mataku terbuka tatkala ada yang menjalar pada permukaan kulitku. Dingin menyengat hingga gigil menggetarkan kedua kakiku. Kokok ayam dan salak anjing bersahutan. Di langit timur, bintang merah jambu kelap-kelip menyapa.

Pukul tiga dini hari. Lagi-lagi aku terbangun di antara rerimbunan ladang jagung. Sudah berkali-kali. Aku tidak mengerti mengapa ini terjadi. Jangan mengira aku sedang mengigau lantas kugiring tubuhku ke ladang jagung sebab aku melakukannya dalam keadaan sadar dengan pikiran yang masih cerlang.

Berawal dari:

Radio nyaris tengah malam masih memutar lagu-lagu keroncong. Aku menyimaknya sambil mengerjakan tugas kuliahku. *Photoshop* Konstruk Bangunan membuatku bosan bila tak kuiiringi dengan musik. Kuliah jurusan Arsitektur membuatku

harus membuka mata hingga ujung malam, bahkan tak jarang hingga ufuk timur menjadi terang benderang. Alhasil, di kelas bola mata terasa hendak jatuh tak tahan diserang kantuk.

Di tengah konsen-konsennya mengerjakan tugas—dengan keroncong yang asyik berdendang—tiba-tiba tampilan layar laptop bergelombang seperti permukaan sungai yang dicemplungi kerikil sehingga radio menjadi gemeresik. Gelombangnya menjadi rusak. Lalu terdengarlah suara itu. Suara “wow” yang terus mendenging. Sekonyong-konyong waktu terasa berhenti. Aku mengikuti denging suara “wow”. Aku melompat dari jendela kamar. Suara mirip bunyi gelombang suara manusia bercampur mesin itu membawaku hingga ladang jagung. *Allahumma*, di sana kulihat sesuatu yang tak mungkin kaupercaya. Sebuah prisma segitiga raksasa keemasan melayang di tengah-tengah ladang jagung, tapi tak bergerak.

Yang selanjutnya terjadi adalah bagian bawah segitiga memancarkan cahaya putih yang membuat mataku silau, tetapi aku serasa tersedot hingga menuju arah segitiga. Muncullah sesosok yang rasa-rasanya tak begitu asing bagiku. Aku merasa pernah berjumpa, bahkan sangat dekat dengannya, tapi aku gagal mengingatnya. Setelah itu aku tak sadar.

Aku bangun ketika pagi sudah mulai menjelang. Untung saja tak ada orang yang melihatku beranjak dari ladang jagung. Ini adalah kejadian yang kebelasan kalinya.

* * *

Pada pagi yang sama, penduduk kampung digegerkan oleh sebuah gambar aneh di ladang jagung yang kata mereka menyerupai kecoak. Langsung saja aku teringat akan sesuatu yang akhir-akhir ini selalu terjadi padaku: terlelap di ladang jagung.

Rasa penasaranku membuncah hingga pagi itu aku yang akan berangkat kuliah harus menundanya dan segera berbelok arah ke ladang jagung.

Gambar itu bisa dilihat dari atas dataran yang agak tinggi. Aku terperangah melihat sebuah sketsa raksasa menggambar hamparan kuning ladang jagung. Gambar itu mirip cangkang *trilobita*, binatang purba yang diperkirakan pernah hidup pada zaman *Arkaekum*.

Aku masih tak percaya. Orang-orang beramai-ramai melihat pemandangan aneh itu. Aku menuruni dataran tinggi karena di situ ada kru stasiun televisi sedang mengambil gambar. Aku tak mau mengganggunya.

Di tepian ladang, aku melihat tiga orang yang masih muda: dua laki-laki dan satu perempuan. Satu laki-laki agak gempal menggenggam kamera digital, laki-laki kedua memegang batang jagung. Dia tampan. Sedangkan perempuan berkucir kuda dan berkacamata itu sibuk mencatat pada buku kecilnya. Mereka berbicara dan aku mengupingnya dari jarak sekitar empat meter.

“Kita tak dapat menyimpulkannya sebelum kita menguji sampel batang jagung di laboratorium,” laki-laki tampan berbicara.

“Kita juga belum melakukan verifikasi radiasi gelombang yang ditimbulkan pesawat *extraterrestrial* di sini,” laki-laki gempal menyahut.

“Tetapi aku ragu ini adalah jejak UFO. Setahuku, daerah ini miskin sumber daya alam. Tak ada yang bisa diandalkan para *ufonaut* di sini. Aku menduga gambar itu hanya *cropcircle*¹ artifisial. Barangkali ada orang yang sengaja ingin mencari sensasi,” giliran perempuan kucir kuda berbicara sambil mengencangkan syal hijaunya.